



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Mulyana (2003) menyatakan bahwa paradigma adalah cara pandang untuk memahami kerumitan dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktiknya. Menurutnya, sebuah paradigma dapat memperlihatkan apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif sehingga menunjukkan kepada praktisi apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial dan epistemologi.

Dalam Penelitian ilmu komunikasi, terdapat empat jenis paradigma, yaitu: (1) Positivisme; (2) Post-Positivisme; (3) Konstruktivisme; dan (4) Kritis (Ritzer, 2005). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut paradigma ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi juga disaring terlebih dahulu seperti bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009, p. 107) Konstruktivisme ada untuk menolak pandangan positivisme yang memisahkan objek dan subjek komunikasi.

Stake (1995, p. 102) mengatakan bahwa jika mengikuti pandangan konstruktivis mengenai pengetahuan, tidak mengharuskan peneliti untuk menghindari penyampaian yang

ada, tetapi mendorong para pembaca untuk menggeneralisasikan makna dari cara pandang mereka sendiri.

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana seorang jurnalis membuat sebuah berita mengenai kelompok LGBT dengan interpretasi dan konseptual yang ada dalam pikirannya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2018, p. 4) memberikan pendefinisian metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Kriyantono (2006, p. 59) menjelaskan bahwa secara umum metodologi kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Intensif, yaitu melakukan riset dalam waktu yang lama.
2. Menyimpan dengan berhati-hati terhadap catatan-catatan dan bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil (deskripsi detail, *quotes*, dan komentar-komentar).
5. Tidak ada kenyataan yang tunggal.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.

8. Periset memproduksi penjelasan unit mengenai situasi yang terjadi.
9. Lebih fokus pada ketajaman penelitian daripada keluasan.
10. Prosedur riset tidak berstruktur dan empiris-rasional.
11. Hubungan antara teori, konsep, dan data akan memunculkan data atau membentuk teori baru.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Menurut Moleong (2018, p. 11), sebuah penelitian kualitatif berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Moleong (2018, p. 32) juga menjelaskan bahwa hubungan peneliti dengan subjeknya adalah peneliti secara aktif berinteraksi dengan subjeknya. Peneliti dengan bebas memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan ataupun melakukan pengamatan tergantung pada situasi yang dihadapi oleh peneliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2012, p. 29). Artinya, data yang dianalisis dalam penelitian berasal dari hal-hal yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka.

Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana jurnalis, editor, dan pemimpin redaksi melihat dan menentukan aspek-aspek yang penting dalam peliputan mengenai kelompok LGBT, sehingga nantinya akan didapatkan standar penulisan berita untuk menulis berita mengenai kelompok LGBT.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2018, p. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”. Sedangkan Creswell (2007) mendeskripsikan pendekatan studi kasus kualitatif sebagai “sistem yang terbatas” atau sebuah kasus yang sudah diteliti secara detail, mengumpulkan banyak data secara yang mendalam, masing-masing dengan pengambilan sampel sendiri, dan strategi analisis.

Metode studi kasus Stake fokus kepada satu kasus, tidak penting untuk memahami kasus yang lainnya karena yang terpenting adalah memahami kasus yang sedang diteliti (Stake, 1995, p. 4). Stake menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah sebuah upaya untuk mengeluarkan keunikan fitur yang ada dalam kasus yang diteliti. Stake membagi studi kasus menjadi dua, yaitu studi kasus intrinsik dan instrumental, ia mengatakan untuk studi kasus intrinsik, kasus adalah hal yang lebih dominan, kasusnya menjadi hal yang paling penting. Sedangkan untuk studi kasus instrumental, permasalahan adalah hal yang lebih dominan, kita memulai dan mengakhiri studi kasus ini dengan permasalahan yang dominan.

Menurut Stake (1995, p. 3), dalam studi kasus intrinsik, kasus yang dipilih oleh peneliti dengan maksud untuk meneliti pertama dan terakhir kali mengenai suatu kasus yang khusus. Hal ini menyatakan bahwa kasus ini tidak untuk mewakili dari kasus-kasus lainnya, namun penelitian ini diteliti lebih kepada kekhususan dan keunikannya. Sehingga

penelitian dengan menggunakan studi kasus intrinsik bermaksud untuk menggali hal yang mendalam atas apa yang menyebabkan sebuah kasus.

Sedangkan studi kasus instrumental, untuk memberikan pemahaman mengenai sebuah proses generalisasi. Kasus dijadikan sebagai sebuah instrumen untuk menjadi penjelasan yang mendalam dan pemahaman mengenai sesuatu yang berbeda dari yang biasa dijelaskan. Peneliti bermaksud menunjukkan sesuatu yang khas dapat dipelajari dari kasus tersebut, yang berbeda dari penjelasan yang diperoleh dari objek lain. (Stake, 1995, pp. 3-4).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus instrumental Robert E. Stake, agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara umum dan memperbanyak informasi terkait pertanyaan yang akan diajukan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menjelaskan secara ilmiah aspek-aspek apa yang dibutuhkan saat meliput dan membuat berita mengenai kelompok LGBT.

3.4 Key Informan dan Informan/ Unit Analisis

Informan adalah orang-dalam pada latar penelitian yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2018, p. 132) Teknik pemilihan sampling yang digunakan yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non-random sampling, dimana peneliti melakukan pengambilan sampel dengan ciri-ciri khusus dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan *key informan* dapat menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, *key informan* dari penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) Pernah melakukan peliputan mengenai LGBT (2) memiliki kewenangan yang berbeda dalam membuat pemberitaan mengenai kelompok LGBT, (3) memiliki kerelaan untuk menyampaikan data yang dibutuhkan.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti akan mewawancarai *key informan* yaitu:

1. Bambang Muryanto: Jurnalis *The Jakarta Post*. Bambang merupakan jurnalis senior anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Bambang sering melakukan peliputan dan membuat berita yang menyangkut kelompok LGBT dengan HAM.
2. Fira Abdurachman: Jurnalis *freelance* untuk *The New York Times*, tetapi Fira juga menjadi kontributor di media lainnya seperti *CBS News TV*, *Frontliner Investigative Programme TV*, dan *Sky UK* atau *Sky TV*. Fira merupakan anggota Aliansi Jurnalis Independen. Fira menjunjung keberagaman sejak awal ia menjadi seorang jurnalis,, dan dirinya baru mulai mendalami dan memahami mengenai isu ini setelah ia mendapatkan *fellowship* dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di tahun 2016.
3. Yoseph Ikanubun: Editor *Liputan6.com* wilayah Sulawesi Utara. Yoseph merupakan Ketua Aliansi Jurnalis Independen Manado tahun 2015-2018. Saat ini Yoseph menjabat sebagai ketua majelis etik AJI Manado. Dirinya dan anggota AJI Manado lainnya mendeklarasikan bahwa AJI Manado adalah kota paling toleran, termasuk kepada isu kelompok LGBT.

4. Uni Zulfiani Lubis: Pemimpin redaksi *IDN Times*. Dirinya merupakan anggota Dewan Pers periode 2003-2006 menjadi anggota di bidang pengaduan, lalu periode 2010-2013 menjadi koordinator divisi pelatihan dan pengembangan profesi wartawan. Beliau sering menjadi pembicara di seminar yang mengangkat tema kelompok marjinal dan menjadi juri untuk *fellowship* yang diadakan oleh SEJUK bertajuk *diversity*. Uni Lubis merupakan jurnalis senior yang menjunjung tinggi keberagaman terlihat dari tulisan-tulisannya di unilubis.com.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Stake (1995, pp. 49-68) berasal dari tiga sumber yaitu observasi, wawancara, dan analisa dokumen. Menurut Stake (1995, p. 49), dalam proses pengumpulan data, tidak ada waktu yang tepat untuk mengumpulkan data dan studi kualitatif harus memanfaatkan segala cara untuk mengetahui hal-hal yang mereka butuhkan. Sebelum mengumpulkan data, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu definisi kasus, daftar pertanyaan penelitian, identifikasi orang yang membantu, sumber data, alokasi waktu, pengeluaran, dan laporan yang dimaksudkan agar tidak membuang waktu dalam proses pengumpulan data penelitian (Stake, 1995, p. 51).

Kita membutuhkan pengamatan yang berkaitan dengan kasus yang kita teliti. Dalam proses observasi di penelitian kualitatif, data memiliki makna yang langsung dikenali oleh pengamat. Selama peneliti melakukan pengamatan, penelitian dalam kasus kualitatif terus memberikan catatan peristiwa untuk memberikan uraian yang tidak

terbantahkan untuk analisis lebih lanjut dan laporan utama. Selama pengamatan berlangsung, peneliti terfokus kepada peristiwa yang penting, dan hal yang berpengaruh terhadap latar belakang yang dapat mempengaruhi analisis dalam kasus tersebut, namun masih tetap fokus kepada hal yang bisa mempengaruhi hasil akhir. Peneliti yang sudah berpengalaman akan menetapkan sebuah jadwal khusus untuk melakukan pengamatan dan mencatat sesuai dengan apa yang ia lihat. Dengan begitu, peneliti bisa menemukan saat-saat yang penting untuk mengungkapkan kompleksitas unik dalam kasus tersebut (Stake, 1995, pp. 60-63)

Dalam wawancara, ada panduan untuk melakukan wawancara dengan baik menurut Louis Dexler dalam bukunya yang berjudul *Elite and Specialized Interviewing* diterbitkan pada 1970 dan Michael Patton dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Evaluation Method* diterbitkan pada 1980 (Stake, 1995, p. 65). Wawancara kualitatif jarang diperlakukan seperti survey yang memberikan pertanyaan yang sama kepada narasumbernya, sebaliknya, setiap narasumber diharapkan memiliki pengalaman yang unik dan cerita khusus untuk diceritakan. Pewawancara harus memiliki daftar pertanyaan singkat mengenai kasus yang sedang diteliti, lalu sebelum wawancara dimulai, pewawancara harus memberikan daftar pertanyaan tersebut kepada narasumber untuk melihat apakah ada pertanyaan yang kurang disetujui oleh narasumber. Selain itu, pewawancara harus merekam seluruh proses wawancara agar nantinya pewawancara bisa mendengarkan ulang dan mendapatkan apa makna dari yang narasumber tersebut maksud

karena terkadang pewawancara tidak bisa mendapatkan pemaknaan dari narasumber saat mendengarkannya secara sekilas (Stake, 1995, pp. 64-67).

Hampir semua penelitian membutuhkan data dari analisis dari Koran, laporan tahunan, koresponden, notulen dari sebuah pertemuan, dan semacamnya. Pengambilan data dari analisa dokumen memiliki jalur yang sama seperti observasi dan wawancara. Seberapa banyak dokumen yang dibutuhkan tidak bisa ditentukan. Potensi kegunaan dari dokumen yang berbeda harus diperhitungkan mengingat waktu yang digunakan untuk mencari dokumen tersebut tidaklah singkat (Stake, 1995, p. 68)

Peneliti terkendala dalam melakukan teknik observasi karena saat penelitian ini terjadi, sedang terjadi pandemi Covid-19, sehingga tidak ada acara ataupun peliputan mengenai kelompok LGBT yang bisa diobservasi secara langsung, namun peneliti mencari-cari seminar ataupun acara yang membahas mengenai pemberitaan kelompok LGBT secara *online*, seperti diskusi media: Dampak COVID-19 dan Pemberitaan Media terhadap Transgender yang dinaungi oleh SEJUK. Peneliti juga melakukan wawancara secara *online* terhadap narasumber yang sudah dipilih dan dihubungi oleh peneliti sesuai dengan prosedur yang ada. Peneliti juga melakukan studi dokumen dari hasil berita dan artikel yang dibuat oleh narasumber, dan juga modul panduan peliputan keberagaman.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Stake (1995, p. 110) mengatakan bahwa validasi atas data yang dikumpulkan penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan membandingkan data atau hasil observasi, karena semakin banyak membandingkan data memberikan peneliti dasar yang lebih kuat untuk menginterpretasikan maknanya. Stake (1995, p. 107) menyarankan untuk menggunakan teknik triangulasi data agar peneliti bisa meyakinkan hasil penelitian ini dengan “apakah kita mengembangkan interpretasi yang sesuai?”, Karena menurut Stake (1995, p. 108) peneliti harus bisa akurat dan logis dalam menginterpretasikan sesuatu, dan hal tersebut bisa dicapai dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Pada tahun 1984, Norman Denzin mengidentifikasi keabsahan data tersebut di dalam bukunya yang berjudul *The Research Act*. Denzim (Stake, 1995, pp. 112-114) membagi triangulasi menjadi empat, yaitu:

1. *Data Source Triangulation*

Pemeriksaan data dilakukan berdasarkan waktu dan tempat tertentu, dan dengan orang yang berbeda. Jenis triangulasi data ini untuk melihat apakah sesuatu yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kesamaan pemaknaan dibawah kondisi yang berbeda.

2. *Investigator Triangulation*

Pemeriksaan data yang dilakukan dengan membandingkan hasil peneliti lainnya. Penelitian dengan kasus yang sama dilakukan oleh beberapa peneliti. Jenis triangulasi data ini memanfaatkan peneliti lain untuk membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil analisis orang lain.

3. *Theory Triangulation*

Pemeriksaan data dilakukan dengan membandingkan teori yang digunakan di penelitian terdahulu dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Jenis triangulasi data ini untuk memastikan teori yang dipilih nantinya akan digunakan untuk menguji data yang telah terkumpul.

4. *Methodological Triangulation*

Pemeriksaan data dilakukan dengan membandingkan hasil yang didapat dari metode tertentu seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Jenis triangulasi ini menjadikan jawaban wawancara yang dilakukan kepada informan menjadi penguat asumsi, namun juga bisa mematahkan asumsi peneliti.

Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi data yaitu *Data Source Triangulation* dan *Methodological Triangulation*. Peneliti menggunakan metode *Data Source Triangulation* dengan membandingkan hasil wawancara terhadap empat narasumber berbeda yang dilakukan di lokasi dan waktu yang berbeda. Lalu *Methodological Triangulation* dilakukan

dengan membandingkan hasil wawancara dengan informan dengan hasil studi dokumen petunjuk pemberitaan dan berita-berita yang dibuat oleh para informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong (2018, p. 248) analisis data merupakan cara yang dilakukan dengan mengambil data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Stake (1995, p. 71) mengatakan, analisis adalah memberikan pengertian dari impresi pertama hingga ke kompilasi terakhir, analisis pada dasarnya memiliki arti memisahkan sesuatu, yaitu memisahkan apa yang kita butuhkan dari hasil pengamatan kita, sehingga kesan yang timbul dari hasil pengamatan tersebut merupakan sumber data utama.

Menurut Stake (1995, pp. 74-88) Teknik analisis data dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Interpretasi langsung

Peneliti mencari kasus melihat contoh kasus, lalu menarik makna dari kasus tersebut tanpa melihat contoh lainnya. Hal ini adalah sebuah proses dalam mengambil data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.

2. Pola dan Korespondensi

Peneliti membentuk pola dan mencari kesamaan antara dua atau lebih kategori.

3. Generalisasi Naturalistik

Peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Penelitian ini menggunakan teknik pola dan korespondensi. Nantinya peneliti akan melihat data yang didapatkan dari wawancara maupun studi dokumen dari keempat orang informan, lalu meninjau dan mengambil dari data-data tersebut yang dirasa sesuai dengan konsep kasus yang sedang dibahas. Peninjauan dari data-data tersebut akan dilakukan lewat *coding* data dari hasil wawancara mendalam dengan informan dengan melakukan rekonstruksi kalimat subjek menjadi kalimat yang tertata baik.